

Pemanfaatan Program Bimbingan Konseling Untuk Perkembangan Bahasa Anak

Yulia Faridatul Alawiyah*, Septiyani Endang Yunitasari

Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pancasakti, Bekasi, Indonesia

*Corresponding Author: umiaisyah0207@gmail.com

Abstract

Early childhood language development is one aspect that must be optimally developed during the golden age. The problem faced after the pandemic is that children tend to be friends with gadgets so that children are used to communicating in one direction which results in children being reluctant to speak. The teacher, of course, as the front guard has a great responsibility so that the development of their children can be optimal. In addition to teachers, early childhood education institutions must also have programs that support the implementation of integrated learning that can stimulate 6 aspects of child development, one of which is through guidance and counseling services. This study aims to obtain an overview of children's language development before and after receiving guidance and counseling services at TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques using interview techniques, observation and documentation. The collected data is analyzed through the process of reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that children who had language barriers, both expressive and receptive, experienced significant progress after they received guidance and counseling services. Good cooperation with parents can increase the success of language development.

Keywords: Counseling guidance program, language development, early childhood

Abstrak

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan optimal pada masa *golden age*. Masalah yang dihadapi pasca pandemi yaitu anak-anak cenderung bersahabat dengan *gadget* sehingga anak terbiasa berkomunikasi satu arah yang mengakibatkan anak enggan berbicara dan akhirnya mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Guru tentunya sebagai garda terdepan mempunyai tanggungjawab yang besar agar perkembangan anak-anaknya bisa optimal. Selain guru, lembaga Pendidikan anak usia dini juga harus mempunyai program-program yang mendukung terlaksananya pembelajaran yang terintegrasi yang bisa menstimulasi 6 aspek perkembangan anak, salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran perkembangan bahasa anak sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan konseling di TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu bersifat kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mempunyai hambatan dalam berbahasa baik bahasa ekspresif maupun reseptif mengalami kemajuan yang cukup signifikan setelah mereka mendapatkan layanan dari bimbingan dan konseling. Kerjasama yang baik dengan orangtua dapat meningkatkan keberhasilan perkembangan bahasanya.

Kata Kunci: Program Bimbingan konseling, perkembangan bahasa, anak usia dini

Article History:

Received 2023-08-01

Revised 2023-09-15

Accepted 2023-09-26

DOI:

10.31949/educatio.v9i4.6352

PENDAHULUAN

Anak usia dini dalam rentang usia 0-6 tahun sedang berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat, sehingga masa ini disebut juga masa emas (*golden age*). Pada masa ini anak-anak memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap rangsangan atau stimulus (Tatik Ariyanti, 2016) sehingga proses rangsangan atau stimulus yang tepat sangat penting diberikan untuk mencapai tugas perkembangannya.

Salah satu studi menjelaskan bahwa sebesar 40% perkembangan manusia terjadi pada usia dini (Mulianah Khaironi, 2018). Pada masa ini prosesnya terjadi hanya satu kali pada setiap individu sehingga proses pemberian stimulasi atau rangsangan sangat mempengaruhi seseorang untuk bertumbuh dan berkembang. Keberhasilan tumbuh dan kembangnya anak di masa ini sangat menentukan perkembangannya di masa depan (Angkur, 2022). Perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik motorik, bahasa, kognitif, sosio emosional, serta nilai agama dan moral.

Salah satu aspek yang penting dikembangkan yaitu aspek bahasa. Bahasa adalah aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Komponen berbahasa salah satunya adalah belajar berbicara yang memerlukan proses panjang dan rumit. Pada saat bicara seorang anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi, dan dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain (Hendra Sofyan, 2014). Bahasa merupakan lambang bunyi yang dapat menggambarkan pikiran, perasaan, dan sikap manusia dalam mengadakan hubungan dengan orang lain (Astuti & Amri, 2021).

Menurut Bromley (2001) dalam Dhieni (Astuti & Amri, 2021) menyebutkan ada 4 jenis bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dan menurut sifatnya bahasa dibagi menjadi 2 yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Untuk mencapai tingkat perkembangan bahasa anak usia dini ini seperti yang terdapat dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak selain bahasa reseptif dan ekspresif juga ada mengenal keaksaraan awal. Bahasa reseptif yaitu kemampuan anak dalam menerima bahasa mencakup perihal mendengarkan dan membaca suatu informasi sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa itu sendiri dengan cara berbicara dan menulis untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan mengenal keaksaraan awal ini sangat berhubungan dengan symbol-simbol bahasa mencakup huruf ataupun symbol lainnya untuk bisa menulis dan berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan (Nuh, 2014).

Pada masa usia dini pengembangan bahasa merupakan salah satu unsur perkembangan anak yang dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari semua kegiatan yang ada. Semua pengembangan bahasa anak usia dini harus mengintegrasikan unsur-unsur mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa ini harus terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Guru Anak Usia Dini sebagai personil yang turut bertanggung jawab terhadap pendidikan anak diharapkan benar-benar profesional, sehingga perkembangan anak usia dini terutama perkembangan bahasa dapat berkembang secara optimal. Selain pendidik yang profesional, Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini juga harus mempunyai program-program pembelajaran yang mendukung terlaksananya pembelajaran terintegrasi yang dapat menstimulasi 6 aspek perkembangan anak sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 Bab III Pasal 4 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Salah satu program yang bisa dikembangkan oleh sekolah adalah memaksimalkan peran guru bimbingan konseling yang disebut dengan konselor dan juga layanan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Prasasti et al., n.d.) menyatakan bahwa bimbingan konseling untuk anak usia dini sangat penting karena pada usia tersebut adalah golden age otak manusia dimana otak manusia sangat baik sekali dalam mengingat segala hal baik hal buruk maupun hal baik. Menurut Hasil penelitian (Dessy Syofianti, 2022) menyatakan bahwa PAUD memerlukan bimbingan konseling sebagai salah satu layanan di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan perilaku dalam proses penyesuaian anak yang berada dalam lingkungan sosial agar dapat berkembang sesuai minat, bakat dan potensinya, dengan kata lain bahwa peran guru pembimbing

atau konselor sekolah di taman kanak-kanak (TK) menjadi penting untuk membantu mengoptimalkan semua aspek perkembangan dan pembentukan karakter siswa.

Keberadaan konselor di sekolah telah diakui secara yuridis oleh Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 yang berbunyi, bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar widyaswara, tutor instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan. Pernyataan yuridis pada undang-undang sisdiknas tersebut memberikan kejelasan posisi konselor di sekolah yaitu sebagai pemberi layanan bimbingan konseling. Adapun yang menjadi tugas pokok konselor di sekolah seperti yang tertera dalam peraturan menteri Pendidikan nasional (Permendiknas) Republik Indonesia No.27 Tahun 2008 pada butir D mengenai kewenangan konselor berupa : 1) merancang program bimbingan konseling, 2) mengimplementasikan program bimbingan konseling secara komprehensif, 3) menilai hasil dan kegiatan bimbingan konseling.

Hasil penelitian Widyastuti et al. (2018) menyatakan bahwa bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam layanan bimbingan dan konseling khususnya pada Anak Usia Dini termasuk anak TK. Bahasa sebagai alat komunikasi yang tepat dapat diimplementasikan dalam proses bimbingan dan konseling. Penggunaan bahasa positif dari guru/ konselor berperan penting dalam upaya membentuk karakter positif anak usia dini. Dengan Bahasa positif, penanganan masalah anak usia dini melalui layanan bimbingan dan konseling akan terentaskan.

Berdasarkan hasil observasi awal pasca pandemi ini sebanyak 30% anak di TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang mengalami hambatan berbahasa baik bahasa reseptif (menerima bahasa), bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa), dan mengenal keaksaraan awal. Dari diagnosa awal ditemukan bahwa sebanyak 6 anak mengalami gejala yang cukup berat yang menyebabkan anak-anak tersebut mengalami masalah di perkembangan lainnya. Menurut data yang telah dikumpulkan bahwa 3 orang anak tersebut juga mengalami hambatan di perkembangan lainnya terutama perkembangan kognisinya.

Melihat dari permasalahan tersebut perlu adanya bimbingan khusus untuk menstimulasi hambatan perkembangan bahasa yang terjadi. Melihat dari paparan diatas disertai dengan fungsi dari bimbingan konseling maka TKIT Al Irsyad menyelenggarakan layanan khusus bagi anak-anak yang memiliki hambatan melalui bimbingan konseling ini. Keberadaan bimbingan konseling di lingkungan anak usia dini sangat diperlukan, karena dapat membantu menstimulasi beberapa aspek perkembangan bagi anak usia dini. Optimalisasi pencapaian tugas-tugas perkembangan anak usia dini dapat dibantu oleh guru konselor yang ada di sekolah melalui program bimbingan konseling (Haryawati et al., 2019). Dari uraian diatas maka peneliti tertarik melihat sejauh mana gambaran dari perubahan perkembangan bahasa melalui pemanfaatan program bimbingan konseling ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif menjadi pilihan untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu langkah-langkah kegiatan yang diambil untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang diterjemahkan dalam suatu tulisan yang bersifat naratif menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi (Sugiyono, 2015).

Penelitian dilakukan di TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah Kabupaten Karawang dikhususkan pada program bimbingan konseling yang dilaksanakan di Lembaga tersebut dengan subjek penelitian anak-anak yang mendapatkan layanan stimulasi bahasa oleh guru bimbingan konseling. Sedangkan informan peneliti nya terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, serta Orang tua anak yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu dari Bulan Maret s.d Mei 2023.

Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang dilakukan kepada informan, teknik observasi mengecek dan melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang mendapatkan layanan stimulasi bahasa sehingga diperoleh data gambaran perkembangannya sebelum dan sesudah mendapatkan layanan serta teknik dokumentasi mengumpulkan dokumen-dokumen yang

berhubungan dengan program bimbingan konseling yang sudah tersusun untuk satu tahun, observasi awal siswa yang dilakukan pada awal tahun ajaran, rancangan stimulasi yang diberikan, serta laporan perkembangan siswa yang mendapatkan layanan bimbingan konseling.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknik ini menggunakan aktivitas analisis data miles and huberman yang menggunakan tiga alur, yaitu: a) proses reduksi yaitu data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengikhtisarkan dan memilah-milah berdasarkan suatu konsep yang akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari data yang lain jika diperlukan. b) proses penyajian data yaitu menyajikan data supaya lebih mudah dan faham tentang permasalahan dan merencanakan kerja selanjutnya (Djam'an Satori & Aan Komariah, 2014). c) penarikan kesimpulan adalah menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran awal perkembangan bahasa yang terjadi di TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dan guru bimbingan konseling bahwa sebanyak 30% dari siswa yang ada mengalami hambatan bahasa. Hal ini terjadi karena awal masa pasca pandemi anak-anak mulai kembali bersekolah dan bersosialisasi, sedangkan ketika masa pandemi terjadi mereka hanya berdiam di rumah dengan orangtua yang sibuk dan mereka dibiarkan dengan gadget. Gadget ini akan menyebabkan anak-anak asyik bermain sendiri tanpa mempedulikan lingkungan sekitarnya sehingga akan menyebabkan mereka enggan berbicara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggrasari & Rahagia, 2020) yang menyatakan bahwa bermain gadget dapat menghambat kemampuan psikomotorik anak dikarenakan anak usia pra sekolah harus mengembangkan kemampuan dirinya dalam berbagai ragam permainan dibandingkan hanya dengan bermain gadget. Gadget juga hanya akan menyibukkan anak dengan aktivitas umpan balik yang searah, sehingga aspek motorik bicara dan bahasa yang seharusnya dapat distimulus dengan tepat mengalami hambatan.

Anak bernama Al berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh wali kelas dan guru bimbingan konseling terlihat ananda belum mau mengikuti kegiatan dan asyik bermain sendiri. Ketika ditanya, atau diajak melakukan kegiatan seringkali menolak dengan menggunakan gerakan. Ketika diajak berkomunikasi oleh guru seringkali Al tidak bisa menatap mata dan tidak ada kontak mata. Jika ananda menginginkan sesuatu maka ananda menunjuk benda tersebut, dan tidak berbicara. Hal ini juga terjadi di setiap sentra yang dimasukinya, seringkali Al menolak untuk diajak bermain. Ketidakadaan kontak mata tersebut membuat Al sulit diajak untuk berkomunikasi dan fokus terhadap apa yang diperintahkan. Menurut (Carbone, O'Brien, Sweeney-Kerwin, & Albert, 2013; Kennedy & Shawn, 2008) dalam (Hendarko et al., 2018) perilaku kontak mata merupakan pengkoordinasian atensi visual kepada orang lain. Perilaku kontak mata merupakan perilaku memalingkan kepala dan wajah ke orang yang memanggil, melihat ke arah mata orang yang memanggil, baik disertai dengan pembicaraan dan kegiatan ataupun tidak disertai pembicaraan dan kegiatan. Kontak mata merupakan bentuk atensi sosial yang paling mendasar.

Lain halnya dengan yang dialami oleh Kha. Menurut hasil observasi awal yang dilakukan oleh wali kelas dan guru bimbingan konseling Kha belum bisa berkomunikasi secara verbal dengan temannya maupun guru, seringkali terlihat asyik bermain mobil-mobilan sendiri. Jika dilarang Kha akan menangis dan tantrum. Ketika ditanya seringkali terlihat mengulang kembali pertanyaan yang diucapkan lawan bicara dan atensi sosial yang kurang disebabkan tidak adanya kontak mata ketika berbicara. Kha juga sering mengoceh dengan ocehan yang tidak dimengerti orang lain dan seringkali seperti mengoceh dengan menggunakan bahasa Inggris.

Anak ketiga bernama Ra. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh wali kelas dan guru bimbingan konseling didapatkan bahwa Ra masih belum jelas dalam mengucapkan kata. Ra juga belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali muridnya didapatkan hasil bahwa semenjak bayi Ra sudah mengalami hambatan perkembangan, bukan hanya di perkembangan bahasa tapi juga di perkembangan lainnya seperti motorik kasar, motorik halus, dan kognitifnya. Dikarenakan

Ra mengalami keterlambatan dalam hal kematangan otot-otot tubuhnya sehingga otot-otot yang ada dimulutnya pun mengalami gangguan yang berakibat Ra sulit untuk mengunyah. Jika kemampuan dalam hal mengunyah ini terganggu maka dapat mengganggu aspek-aspek yang lainnya seperti kesehatan, keterampilan perkembangan, dan juga fungsi sosialnya (Taylor, 2020 dalam (Siti Nurhalisyah, 2023). Otot-otot yang digunakan untuk kegiatan mengunyah seperti otot-otot wajah, bibir, rahang, dan lidah merupakan fungsi neuromotor yang membantu dalam kejelasan artikulasi (Ganny, 2021 dalam (Siti Nurhalisyah, 2023), sehingga jika bagian ini mengalami hambatan maka akan mempengaruhi kemampuan berbicaranya.

Anak-anak tersebut mendapatkan perhatian khusus melalui program yang diselenggarakan yaitu program bimbingan konseling yang diberi nama program stimulasi.

Program bimbingan konseling itu sendiri merupakan proses upaya bantuan yang diberikan guru pendamping kepada anak usia dini agar lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya, dan kesenangannya, mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, serta menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya (Sitompul, 2021).

Proses penyusunan program bimbingan konseling tersebut melibatkan guru bimbingan konseling, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sedangkan pada saat pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling ini juga melibatkan wali kelas sebagai salah satu konseli yang dilakukan di kelas. Menurut (Walgito, 2010) dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang dilibatkan yaitu (1) kepala sekolah merupakan penanggungjawab kegiatan pendidikan secara menyeluruh termasuk pelayanan bimbingan dan konseling, (2) wakil kepala sekolah memiliki tugas membantu melaksanakan tugas-tugas kepala sekolah termasuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, (3) koordinator bimbingan dan konseling merupakan pelaksana utama yang mengkoordinasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, (4) guru pembimbing merupakan pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling bersama koordinator bimbingan dan konseling, (5) wali kelas memiliki peran dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dan (6) gurumata pelajaran merupakan pelaksana pengajaran yang bertanggungjawab memberikan informasi tentang siswa untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling.

Penyusunan program yang akan dilaksanakan dimulai dari penyusunan instrument penilaian perkembangan anak sesuai dengan tahap usianya pada saat anak melakukan observasi pertama masuk sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengukur seluruh kemampuan yang ada pada anak tersebut. Terhambatnya salah satu aspek yang ada pada diri anak maka dapat menghambat perkembangan aspek-aspek yang lainnya. Perkembangan bahasa anak akan terkait pula dengan kemampuan kognitifnya begitu pula dengan kemampuan sosial emosionalnya. Anak yang terhambat dalam berbicara maka dia akan terhambat juga dalam bersosialisasi dengan teman ataupun gurunya (Syaodih, 2015) dalam (Switri, 2022). Kegiatan ini akan memberikan gambaran awal perkembangan anak tersebut.

Proses selanjutnya yaitu proses observasi yang dilakukan di kelas selama pembelajaran. Hal tersebut dilakukan oleh wali kelas. Jika setelah observasi di kelas anak tersebut harus mendapatkan perlakuan khusus maka guru akan mengalih tugaskan observasi tersebut kepada guru bimbingan konseling. Begitupun jika memang karena keterbatasan kemampuan konselor tentang keilmuannya sehingga jika permasalahan perlu ditindaklanjuti maka konselor wajib mengkonsultasikannya kepada kepala sekolah atau pihak lain yang lebih kompeten, namun konselor tetap harus melakukan bimbingan seoptimal mungkin. Dalam upaya memberikan bantuan pada anak, konselor dapat bekerjasama dengan pihak lain yang lebih kompeten untuk membantu perkembangan anak. Kerjasama ini dapat dilakukan dengan psikolog, psikiater, atau ahli yang lainnya yang berkompeten sesuai bidangnya (Switri, 2022).

Setelah didapatkan data dari hasil observasi awal tersebut maka proses selanjutnya adalah mengidentifikasi sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan anak karena masing-masing anak mempunyai kebutuhan yang berbeda. Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan melalui proses bimbingan akan menunjang proses perkembangan anak selanjutnya (Switri, 2022). Anak-anak tersebut akan dikelompok-kelompokkan berdasarkan kesamaan hambatan sehingga proses bimbinganpun akan lebih terarah dan jelas agar

mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini sejalan dengan prinsip dari bimbingan konseling itu sendiri bahwa bimbingan harus berawal dari mengidentifikasi.

Program SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh kembang Anak) merupakan salah satu program yang digulirkan oleh TKIT Al Irsyad sebagai lanjutan dari program observasi yang ada dalam program bimbingan konseling di kelas tersebut dimana program ini bertujuan untuk mengetahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, upaya stimulasi, dan upaya penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang. Upaya-upaya tersebut diberikan sesuai dengan umur perkembangan anak, dengan demikian dapat tercapai kondisi tumbuh kembang yang optimal (Tim Dirjen Pembinaan Kesmas, 1997). Kegiatan ini mempunyai tolak ukur tersendiri dimana tolak ukur itu disusun berdasarkan kriteria tugas perkembangan yang harus dicapai oleh usia tertentu.

Hasil SDIDTK ini akan dikomunikasikan kepada orang tua Orang tua diikutsetakan juga dalam proses bimbingan konseling ini agar mereka dapat mengikuti perkembangan dan memberikan bantuan kepada anaknya di rumah. Kerjasama antara konselor dan orang tua merupakan salah satu kunci keberhasilan bimbingan untuk anak usia dini. Penanganan yang dilakukan konselor tanpa disertai dukungan dan kerjasama orang tua di rumah akan membuat permasalahan yang dihadapi anak tidak dapat diselesaikan secara tepat. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan perlakuan yang diterima anak ketika anak belajar dengan konselor di sekolah dan ketika anak berada di rumah. Perbedaan perlakuan ini akan lebih menyulitkan anak untuk dapat menyelesaikan permasalahannya (Syaodih, 2015) dalam (Switri, 2022).

Berdasarkan analisa dan hasil penelitian dapat diketahui sebagian besar anak yang mendapatkan bantuan dari guru bimbingan konseling adalah anak-anak yang mengalami keterlambatan berbahasa dan berbicara dimana menurut Van Tiel dalam (Alfin & Pangastuti, 2020) ada beberapa jenis keterlambatan berbicara pada anak usia dini yaitu (a) Specific Language Impairment adalah gangguan bahasa primer yang disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri, tidak disebabkan oleh gangguan sensoris, neurologis, dan kognitif (intelegensi). Proses gangguan ini bisa terjadi akibat kesalahan pola asuh pada anak. (b) Speech and Language Expressive Disorder adalah gangguan pada bahasa ekspresi dalam proses pengutaraan bahasa oleh anak. Bentuk gangguan yang terjadi misalnya pada gangguan kefasihan dan artikulasi. (c) Centrum Auditory Processing Disorder adalah gangguan bicara yang tidak disebabkan karena masalah pada organ pendengarannya. Kondisi pendengarannya baik namun mengalami kesulitan dalam pemrosesan informasi yang tempatnya didalam otak. (d) Pure Dysphatic Development adalah gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yang mempunyai kelemahan pada sistem fonetik atau penyampaian bahasa melalui ujaran. (e) Gifted Visual Spatial Learner adalah karakteristik yang dimiliki seorang individu dengan kemampuan yang unggul dalam bidang akademik dan memiliki tingkat kecerdasan IQ antara 125 s.d 140.

Proses Stimulasi yang diberikan yaitu melalui berbagai macam tahapan. Tahapan yang pertama yaitu melatih kontak mata. Kefokusan atau kontak mata adalah hal yang pertama yang dilihat ketika berkomunikasi. Kontak mata merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang disebut okulesik dan memiliki pengaruh yang besar dalam perilaku sosial (Binekasri, 2014; Yani & Ramli, 2022). Latihan kontak mata ini diberikan kepada Al dan Kha yang dilakukan konseling secara mandiri. Anak duduk sejajar dengan konselor dan pandangan anak harus mengarah kepada konselor. Di awal latihan kedua anak tersebut belum bisa mengikuti apa yang konselor perintahkan, setelah melalui proses pengulangan ada peningkatan dalam intensitas kontak matanya.

Tahapan kedua adalah menguatkan otot-otot rahang mulutnya (oral motor skill). Oral motor merupakan dasar keterampilan makan, mencakup semua kegiatan yang menggunakan sistem gerak otot dari oral cavity (rongga mulut), seperti rahang, gigi, lidah, langit-langit, bibir, dan pipi, termasuk juga koordinasi gerak di antara organ-organ rongga mulut ini. Keterampilan oral motor ini juga digunakan sebagai bagian dari terapi bicara dan bahasa (Budiarti et al, 2022). Anak-anak ini mendapatkan latihan secara berkala yaitu anak meniup balon, meniup lilin, menggerak-gerakkan lidah, dan lain-lain.

Tahapan ketiga adalah melatih verbal auditory. Latihan verbal ini dilakukan untuk merangsang anak mendengar pelafalan huruf yang kita bacakan, lalu anak menirukan kembali huruf yang didengarnya. Selain

dengan mendengar bisa juga anak melihat gerakan bibir kita bisa dari cermin juga misalkan anak melihat ke cermin terus kita praktikkan sehingga anak akan melihat posisi mengucap misalkan huruf M itu diucapkan dengan cara merapatkan bibir atas dan bibir bawah. Huruf yang pertama kali kita ajarkan adalah huruf-huruf yang keluar dari bibir, misal N, P, W baru setelah itu kita ajarkan huruf-huruf yang lainnya. Setelah anak mahir mengucapkan kata lalu anak akan diajarkan untuk mengucap suku kata, setelah itu mengucap kata, dimulai dari satu kata, lalu terakhir anak akan diajarkan untuk mengucap atau menirukan kalimat.

Tahapan keempat adalah melatih berbahasa reseptif. Menurut Permendikbud Nomor 137 (2014: 5) bahasa reseptif pada Anak, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan. Menurut Permendikbud Nomor 137 (2014: 2) bahasa reseptif adalah berkaitan dengan kemampuan dalam membedakan suara yang bermakna dan tidak bermakna, bahasa reseptif adalah kemampuan dalam menyimak dan membaca (Husna & Eliza, 2021). Untuk melatih bahasa ekspresif ini guru memberikan pijakan diawal tentang sebuah permainan lalu anak akan mengikuti aturan dalam permainan itu. Permainan yang sering dilakukan adalah permainan menirukan kata ataupun kosakata yang didengarnya.

Bromley (2001) menyatakan kemampuan berbicara merupakan suatu ucapan dalam bentuk kata kata. Kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun menurut Steinberg & Steinberg (1975) dan Gleason (2019) termasuk dalam perkembangan kombinatori dimana anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, pembicaraan dapat dipahami oleh seseorang lain yang anak sanggup merespon baik positif maupun negative atas pembicaraan lawan bicaranya. Untuk melatih bahasa ekspresif ini anak akan diajak untuk menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru, seperti “siapa namanya?”, “ini warna apa?”, “apakah hari ini kamu senang?”, atau anak dirangsang bercerita dengan menjawab pertanyaan sederhana.

Dari ketiga anak yang mendapatkan layanan bimbingan konseling, terlihat adanya peningkatan kemampuan dalam berbahasanya. Kha terlihat mulai bisa fokus ketika melakukan kegiatan stimulu, dapat duduk tenang dan melakukan kontak mata dengan konselor melalui bimbingan. Kha juga mulai menjawab pertanyaan sederhana seperti menyebutkan benda yang diminta. Ananda juga mulai mengikuti instruksi sederhana seperti ketika di minta membuang sampah ke tempat sampah, Ananda akan berjalan menuju tempat sampah dan membuangnya. Ananda juga sudah mulai mampu mendengarkan cerita walaupun dengan rentang fokus yang sebentar.

Peningkatan kemampuan Al sangat signifikan. Al sudah mampu melakukan kontak mata dengan guru ketika sedang berbicara. Al juga sudah mau mengikuti aturan ketika melakukan kegiatan dan bisa berbaris bersama dengan temannya dengan rapi. Kemampuan Ananda dalam mengungkapkan juga terlihat ketika Al sering mengajak guru untuk bermain peran dan komunikasi sudah mulai terjalin dua arah serta ketika menginginkan sesuatu ananda akan menggunakan bahasa verbalnya.

Latihan-latihan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling terhadap Ra menghasilkan perkembangan yang memuaskan. Artikulasi yang dihasilkan Ra sudah cukup jelas. Ra sudah bisa mengucapkan kata yang berawalan huruf vokal dan konsonan p, m dan b dengan jelas melalui bimbingan. Hal ini terlihat ketika Ra mengucapkan kata berawalan huruf vocal seperti: api, ibu, ubi, unta, dan obat. Kata yang berawalan huruf p seperti padi dan pir. Kata yang berawalan konsonan b seperti kata ban, bis, buku, bebek dan bola. Kata yang berawalan konsonan m seperti kata mata, muka, meja dan mobil.

Kerjasama dengan orangtua pun sangat diperlukan untuk mempercepat proses perkembangan anaknya. Konselor akan memberikan hasil terapi dan akan memberikan tugas yang harus dilakukan di rumah dan dilakukan secara berulang. Hasil pencapaian kemampuan anak akan diberikan kepada orangtua per enam bulan. Jika memang ketika dipertengahan terapi ada hambatan lain yang muncul akan segera dikonsultasikan kepada kepala sekolah dan orangtua siswa tersebut supaya ditindak lanjuti oleh ahlinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian didapatkan gambaran tentang pemanfaatan program bimbingan konseling untuk perkembangan bahasa anak di TKIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. Gambaran awal kemampuan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar anak yaitu

lingkungan rumah dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtua, selain itu juga factor diriya sendiri. Gadget merupakan factor yang terbesar dalam mempengaruhi perkembangan Bahasa anak karena gadget menyebabkan anak eggan berbicara, komunikasi hanya satu arah.

Layanan bimbingan konseling hadir sebagai upaya bantuan terhadap anak-anak yang mengalami gangguan berbahasa dan berbicara ini. Melalui program stimulus anak-anak ini mendapatkan layanan koseling baik dilakukan secara pribadi maupun secara berkelompok. Latihan dan pengulangan yang diberikan oleh konselor secara berkesinambungan membuat anak-anak tersebut dapat meningkatkan kemampuannya.

Kerjasama dengan orangtua dapat meningkatkan pencapaian kemampuannya sehingga gambaran akhir yang dicapai dapat lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Anggrasari, A. P., & Rahagia, R. (2020). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia 3-5 tahun*. 1(1), 18–24.
- Angkur, M. F. M. (2022). Penerapan Layanan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4287–4296. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2587>
- Astuti, S., & Amri, N. (2021). Meningkatkan Kemampuan Reseptif Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Papan Panel. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6.
- Binekasri, R. (2014). Analisis Semiotika Homoseksual Pria pada Film Arisan 2. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 90-108.
- Bromley, H. (2001). A question of talk: Young children reading pictures. *Reading*, 35(2), 62-66.
- Budiarti, E., Rahmani, E., Yusnita, E., Sumiati, C., & Yunaini, Y. (2022). Pengaruh Penerapan Oral Motor Untuk Anak Speech Delay Usia 2-4 Tahun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(10), 953-960.
- Dessy Syofianti, B. M. (2022). Iplementasi Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan , Sains, Dan Teknologi*, 9(2), 443–459.
- Djam'an Satori & Aan Komariah. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Gleason, P. (2019). *Speaking of diversity: Language and ethnicity in twentieth-century America*. JHU Press.
- Haryawati, Y., Kartadinata, S., & ... (2019). Tinjauan Ontologis Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini (BK-AUD). *Jurnal*
- Hendarko, A. C., Anggraika, I., & Kunci, K. (2018). *Efektivitas Teknik Prompting dan Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Frekuensi Kontak Mata pada Anak Prasekolah dengan Autisme The Effectiveness of Prompting and Positive Reinforcement Technique to Increase Eye Contact Behavior for Preschool Children with Autism*. 6(2), 176–185.
- Hendra Sofyan. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*. CV Infomedika.
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Mulianah Khaironi. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Nuh, M. (2014). *Isi, Standar Tingkat, Tentang Perkembangan, Pencapaian*.

- Prasasti, S., Efendi, M., Fkip, B. K., & Pembangunan, U. T. (n.d.). *Program bimbingan konseling untuk anak usia dini*. 18(1), 28–38.
- Siti Nurhalisyah, S. (2023). *Hubungan Antara Kemampuan Mengunyah Makanan Dengan Kemampuan Artikulasi Pada Anak Down Syndrome Di Samarinda*. 1, 347–360.
- Sitompul, L. K. (2021). Implementasi Teknik Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*.
- Steinberg, D. D., & Steinberg, M. T. (1975). Reading before speaking. *Visible Language*, 9(3), 197-224.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Switri, E. (2022). *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. Qiara Media.
- Syaodih, E. (2015). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Tatik Ariyanti. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Pendidikan Dasar*, VII.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. C.V Andi.
- Widyastuti, A., Konseling, B., & PGRI, U. I. (2018). *Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini*. 4(1), 107–115.
- Yani, M., & Ramli, R. (2022). Analisis Komunikasi Non-Verbal pada Siswa SLBN 1 Bima. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4475-4483.